

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. **Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Jari Qur'an Pada Anak Tunagrahita Di SKH Madina Kota Serang**

Pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan metode jari Qur'an dilakukan selama delapan kali dalam empat minggu, tahapan tersebut yaitu :

1. Tahap satu dilakukan pada minggu pertama dihari senin, anak tunagrahita dikenalkan dengan huruf kelompok jari kanan yaitu satu jari yang terdiri dari huruf ا seperti bentuk tongkat dan dua jari yaitu م ه
2. Tahap dua dilakukan pada minggu pertama dihari selasa, anak tunagrahita dikenalkan dengan huruf hijaiyah kelompok jari kanan yaitu tiga jari yang terdiri dari huruf و ق ف
3. Tahap tiga dilakukan pada minggu kedua dihari senin, anak tunagrahita dikenalkan dengan huruf hijaiyah kelompok jari kanan yaitu empat jari yang terdiri dari huruf ذ ر ز د
4. Tahap empat dilakukan pada minggu kedua dihari selasa, anak tunagrahita dikenalkan dengan huruf hijaiyah kelompok jari tangan kanan yaitu 5 jari yang terdiri dari huruf ب ت ث ن ی

5. Tahap lima dilakukan pada minggu ketiga dihari senin, anak tunagrahita dikenalkan dengan huruf hijaiyah kelompok jari tangan kiri yaitu satu jari yang terdiri dari huruf ء dan dua jari yaitu terdiri dari huruf ك
6. Tahap enam dilakukan pada minggu ketiga dihari selasa, anak tunagrahita dikenalkan dengan huruf hijaiyah kelompok jari tangan kiri yaitu tiga jari yang terdiri dari huruf ل ش س
7. Tahap tujuh dilakukan pada minggu ketiga dihari selasa, anak tunagrahita dikenalkan dengan huruf hijaiyah kelompok jari tangan kiri yaitu empat jari yang terdiri dari huruf ط ظ ص ض
8. Tahap delapan dilakukan pada minggu ketiga dihari selasa, anak tunagrahita dikenalkan dengan huruf hijaiyah kelompok jari tangan kiri yaitu lima jari yang terdiri dari huruf ع غ ح خ ح

Pada pembiasaan ini menggunakan metode jari Qur'an yang mana dalam penggunaannya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Dijelaskan oleh Ibu Siti Nurjanah S.Pd:

“Dalam pelaksanaannya memang menggunakan metode jari Qur'an tetapi didalamnya terdapat metode ceramah dan tanya jawab juga, agar siswa bisa lebih paham apa yang disampaikan, dan lebih fokus”.

Menurut hasil pengamatan peneliti strategi yang digunakan adalah strategi pembiasaan langsung yaitu dengan pendekatan individual. Yang

berarti pembiasaan berpusat pada guru dan melibatkan siswa secara langsung. Guru menyampaikan materi lalu menguji kemampuan siswa dengan cara maju ke depan kelas atau guru yang berkeliling. Karena dari jenis anak yang khusus sehingga guru memberi perlakuan pada anak juga berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dengan menggunakan pendekatan individu mempunyai arti penting dalam pembiasaan. Dengan menggunakan strategi pendekatan individual untuk menyelesaikan persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual. Telah disampaikan oleh Ibu Siti Nurjanah S.Pd bahwa:

“Jadi metode jari Qur’an ini menggunakan pembiasaan individu karena itu dasar dari pendidikan untuk anak-anak tunagrahita karena masing-masing anak memerlukan perlakuan yang berbeda karena setiap anak memiliki kemampuan dan keterbatasan yang berbeda. Contohnya ada siswa yang daya tangkapnya baik dari pada yang lain namun suka kurang konsentrasi sehingga harus sering ditanya atau diberi tugas”

Materi yang digunakan dalam pelaksanaan pembiasaan jari Qur’an adalah huruf hijaiyah. Karena banyak siswa yang belum mampu mempelajari huruf-huruf hijaiyah. Walaupun terlihat kurang sesuai tapi ditinjau dari kemampuan siswa yang belum mumpuni untuk materi yang sulit serta harus lebih telaten dalam membimbing siswa tunagrahita. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Siti Nurjanah S.Pd:

“Pembiasaannya itu belajar huruf hijaiyah. Meskipun normalnya belajar materi tingkat seusianya, tapi itulah keadaan mereka dengan usia mental yang tidak sesuai dengan usianya ada yang 10 tahun usia mental 5 tahun itu makanya baru belajar huruf hijaiyah.”

Untuk materi yang digunakan adalah yang mudah dan dalam penyampaian materi juga tidak sama dengan siswa umum lainnya. Tentunya disesuaikan dengan kemampuan siswa yang memiliki keterbatasan. Telah dituturkan oleh Ibu Siti Nurjanah S.Pd:

“Jadi, materi yang digunakan harus mudah dan dalam menyampaikan materi harus dengan jelas dan berulang-ulang teh. Karena siswa tidak bisa menyerap materi yang sulit.”

Dalam proses pembiasaannya Ibu Siti Nurjanah S.Pd menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan diawali dengan berdoa, setelah itu bertanya kabar dan memandu yel-yel seperti “tepuk anak sholeh” ataupun yel-yel “kalau kau suka hati” dan sholawatan agar anak-anak bersemangat dan sebelum mulai pembiasaan saya memberitahu anak-anak bahwa diakhir pembiasaan akan ada hadiah untuk mereka yang memperhatikan dengan baik dan bisa jawab pertanyaan, supaya anak-anak termotivasi dan lebih memperhatikan materi yang akan disampaikan. Pada saat materi akan disampaikan anak-anak meregangkan jari-jari diangkat keatas untuk pemanasan. Pemberian materi dimulai dengan dua jari atau tiga jari saja setiap pembiasaan agar materi dapat dipahami dengan baik oleh anak dan anak mudah mengingatnya dan tidak pusing soalnya kalo anak sudah bosan dan pusing jadinya tidak fokus. Selain dengan jari tangan, penyampaian materi dilakukan dengan media lain yaitu kertas bulat karton berwarna yang telah ditulis huruf hijaiyah yang ditempel di jari dan tiap huruf hijaiyah diibaratkan dengan benda-benda sekitar yang anak ketahui misal huruf yang seperti tongkat yaitu “l” a a a dan diulang sampai bisa. Setelah penyampaian materi, anak diberi kertas yang didalamnya terdapat contoh penulisan garis dan huruf hijaiyah sesuai dengan huruf yang telah diajarkan seperti penulisan

huruf “l” dengan membuat garis tegak dari atas kebawah pada lingkaran kosong seperti contoh yang ada dikertas yang sudah dibagikan. Hal tersebut dilakukan agar anak semakin bisa mengingat bentuk huruf hijaiyah. Setelah itu di ulang-ulang lagi huruf-huruf hijaiyah dengan jari dan di tes satu persatu dengan cara tanya jawab seputar membaca huruf dan diakhir pembiasaan ada cerita kisah teladan teh setelah itu pembagian reward, yel-yel dan berdoa untuk pulang.”

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pengamatan penulis di SKh Madina alur dan strategi pelaksanaan baca Al-Qur’an bagi anak tunagrahita di SKh Madina Kota Serang: Tahap pendahuluan: dibuka dengan salam dan do’a. Kemudian guru memandu yel-yel Jari Qur’an. Pembiasaan baca Qur’an dilanjutkan dengan dengan siswa meregangkan jari-jari lalu di angkat ke atas. Kegiatan inti, dilanjutnya siswa mengucapkan huruf-huruf hijaiyah mulai dari awal hingga akhir pendidik menggunakan metode jari Qur’an dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran dan diselingi dengan metode Tanya jawab dan metode ceramah serta sedikit canda tawa untuk membuat rileks siswa tunagrahita. Tahap penutup, Sebelum pelaksanaan pembiasaan diakhiri, pendidik meminta siswa untuk menempelkan kertas huruf di meja serta disusun dengan benar sesuai yang ada dibuku Jari Qur’an, kondisional. Kemudian memberi reward dan ditutup dengan doa dan salam.

Adapun proses pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur’an bagi siswa tunagrahita menggunakan metode jari Qur’an yang diselipi canda tawa agar siswa merasa rileks dan nyaman dalam pelaksanaan, selain itu

pembimbing mengibaratkan huruf dengan benda-benda umum agar anak mudah mengingatnya, seperti huruf mim dan ha seperti bentuk toge, selain itu guru menggunakan media kertas karton yang didalamnya terdapat huruf hijaiyah yang berwarna warni sesuai dengan buku panduan jari Qur'an.

Pada saat pembiasaan siswa diminta maju kedepan untuk menempelkan kertas yang bertuliskan huruf hijaiyah di kertas yang sudah disediakan. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan metode Jari Qur'an, yang terakhir siswa juga diminta untuk menulis kembali huruf hijaiyah. Ibu Siti Nurjanah S.Pd mengungkapkan bahwa:

“Dalam penggunaan media disini media utama adalah jari. Untuk pendukungnya kertas karton warna-warni yang didalamnya ada tulisan huruf hijaiyah yang memudahkan siswa dalam mengingat. Jadi selain siswa tertarik pada media yang saya gunakan, mereka juga paham pelajaran yang disampaikan. Selain itu fotocopyan cara menulis huruf hijaiyah juga sangat diperlukan”.

Siswa mampu meningkatkan ketrampilannya dalam menyusun huruf-huruf hijaiyah dimeja. Siswa ketika menempelkan kertas huruf dimeja bisa juga melatih ingatan untuk lebih lagi mengingat huruf-huruf hijaiyah. Terkait jadwal pembiasaan, Ibu Siti Nurjanah S.Pd mengungkapkan bahwa:

“Pembiasaannya dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, yaitu setiap hari senin dan selasa, dari jam 09:00-10:30”

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa sekitar jam 09:00 anak memasuki ruang kelas untuk memulai pembiasaan, dan pada jam 10:30 pembiasaan selesai, tidak ada jam istirahat.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Tunagrahita di SKh Madina Kota Serang

Sebelum peneliti mengadakan pembiasaan kepada anak tunagrahita, untuk mengetahui kemampuan siswa membaca huruf-huruf hijaiyah diadakan observasi dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Dalam proses belajar mengajar disekolah sudah menjadi harapan setiap guru agar siswa-siswinya dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, namun kenyataannya tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan. Dengan kata lain guru sering menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sekolah Luar Biasa merupakan tempatnya anak-anak yang mengalami kesulitan belajar karena anak berkebutuhan khusus ini memiliki tingkat intelegensi yang rendah berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam membaca dan menghafalkan surah-surah pendek anak tunagrahita tentunya tidak bisa lepas dari kesulitan, kesulitan mereka sangat beragam dan kompleks. Sebagaimana di tuturkan oleh Ibu Siti Nurjanah S.Pd:

“Sebelum melakukan program pembiasaan ini, kebanyakan anak tunagrahita dalam belajar Al-Qur’an mereka mengalami kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah jadi mereka sulit mengucapkan bacaan huruf tersebut, kesulitan mereka seperti salah ucap, ayat satu dengan lainnya terbalik, sulit membedakan huruf yang hampir sama, sering lupa dan mudah lupa, hal itu semua dikarenakan karena daya ingat anak yang rendah dan intelegensi yang rendah. Tapi kalo huruf hijaiyahnya dinyanyikan anak-anak itu lumayan bisa teh meskipun tidak semua huruf tapi kalo disuruh baca, hanya beberapa huruf saja yang mereka tahu seperti ا ب ت

Berdasarkan hasil wawancara diatas kemampuan anak tunagrahita dalam membaca Al-Qur’an sebelum dilakukan pembiasaan ialah mereka sangat sulit mengenal huruf hijaiyah, menjadikan mereka sulit membaca, mereka sering salah ucap dalam membaca dan menghafalkan ayat, huruf satu dengan lainnya sering terbalik, sering lupa terhadap awalan surah. Hal ini juga serupa dengan hasil pengamatan dikelas pada saat pembelajaran

Dengan keterbatasan dan kesulitan yang dialami oleh anak tunagrahita dalam mengenali, membaca dan menghafalkan huruf hijaiyah maka berakhir kepada kesulitan membaca ayat-ayat al-Qur’an, kebanyakan siswa yang berjumlah 5 orang lebih cenderung untuk menghafalkan surah-surah dan doa pendek yang di ajarkan dan dibacakan langsung oleh guru daripada mereka membaca sendiri.

Wawancara diatas selaras dengan hasil observasi saya dilapangan pada saat dilakukannya pembelajaran. Saat itu guru menyuruh siswa tunagrahita

mengulang hafalan surah an-naas, para siswa tunagrahita mengalami kesulitan dan kesalahan dalam pelafalan ayatnya atau terbalik ayat satu dengan lainnya, dan siswa tunagrahita ini kesulitan dalam mengingat dan untuk membedakan huruf hijaiyah yang beberapa hurufnya hampir sama, baik dalam tulisan maupun pengucapannya.

Setelah dilakukan tindakan pembiasaan, sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti, anak mengalami peningkatan, anak dapat membaca huruf hijaiyah meskipun ada beberapa yang harus dibantu oleh guru. Kemampuan membaca tersebut terus meningkat apabila pembiasaan dilakukan secara berkelanjutan, apabila tidak, anak akan cepat melupakan pelajaran yang telah didapatnya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Siti Nurjanah, S.Pd bahwa:

“Siswa tunagrahita itu mereka terlihat dapat menangkap pelajaran dengan baik teh, ditanya paham pasti jawab paham. Namun bila ditanyakan kembali sudah lupa apa yang dipelajari tadi”

Oleh karena itu guru harus sabar dalam membina dan pembiasaan pun alangkah baiknya dilakukan secara berkelanjutan.

C. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Jari Qur'an Pada Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SKh Madina Kota Serang

Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah terjadinya perkembangan dan kemajuan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an

dibanding sebelumnya. Dari tidak bisa menjadi bisa dan benar bacaannya, tepat dan sesuai. Agar tercapainya suatu proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, seorang guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu yang dimiliki, akan tetapi seorang guru membuat suatu pelaksanaan program pembiasaan membaca Al-Quran menggunakan metode Jari Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil proses wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak tunagrahita diungkapkan para narasumber guru dan siswa. Ibu Siti Nurjanah mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan pembiasaan membaca Qur'an dengan metode jari Qur'an ini efektif untuk meningkatkan kemampuan anak, karena dilakukan rutin dan khusus ya, dan metode yang digunakan itu sangat mendukung dan menyesuaikan kemampuan anak, selain itu anak selalu dites maju kedepan ditanya atau membaca huruf hijaiyah. Dan juga dalam pembiasaannya itu anak dilatih menulis huruf hijaiyah dengan cara mudah, itu untuk melatih kemampuan mengingat bentuk huruf hijaiyah. Perlahan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak meningkat dibanding sebelumnya, meskipun tidak semua huruf mampu dihafal tetapi kemampuan membaca anak meningkat, sedikit demi sedikit bertambah dengan dilakukannya pembiasaan ini.”

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian di SKh Madina Kota Serang bahwasannya pelaksanaan pembiasaan ini dilakukan setiap hari senin dan selasa dimulai dari jam 09:00 sampai dengan 10:30 WIB. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru telah melaksanakan

program pembiasaan dengan baik secara terstruktur. Hal ini dibuktikan dengan keterlaksanaan kegiatan dari awal sampai akhir.

Metode jari Qur'an membuat siswa jadi lebih bersemangat dalam belajar membaca huruf hijaiyah, sehingga kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an meningkat. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak tunagrahita dapat dilihat dengan melakukan tes. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Nurjanah, S.Pd:

“Cara mengukurnya itu dengan melakukan test berupa tanya jawab santai atau dipanggil satu persatu maju kedepan untuk membaca huruf”

Metode jari Qur'an adalah metode yang cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak tunagrahita. Keberhasilan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan metode jari Qur'an tidak lepas dari guru yang berkompeten pada metode tersebut, hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Nurjanah S.Pd yang mengatakan:

“Alhamdulillah setelah dilakukannya pembiasaan ini anak-anak jadi tahu bentuk huruf-huruf hijaiyah dan cara membacanya, meskipun masih ada yang terbata-bata dan sedikit sulit mengingat, tetapi dengan adanya pembiasaan ini kemampuan membaca Al-Qur'an terus meningkat, karna pembiasaan dilakukan rutin dengan metode jari Qur'an yang sesuai dengan kemampuan anak, selain itu tidak hanya anak yg digembleng akan tetapi kita selalu memperbaiki pengajarannya dengan upaya-upaya pembiasaan bacaan Al-Qur'an secara benar”

Untuk lebih memaksimalkan dalam penelitian ini peneliti ingin memaparkan hasil wawancara dan tes anak membaca Al-Qur'an untuk mengetahui tingkat hafalan anak dalam membaca huruf hijaiyah.

1. Tubagus Wildan Hidayat

Anak tunagrahita ringan yang bernama Wildan sangat bersemangat dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan metode jari karena menyenangkan dan tidak membosankan. Metode tersebut sangatlah membantunya dalam belajar membaca huruf hijaiyah. Selain itu ia juga dapat membaca beberapa huruf hijaiyah diantaranya kelompok huruf tangan kanan seperti satu jari tangan kanan yaitu ا (alif), dua jari tangan kanan yaitu huruf م , ه , dan tiga jari tangan kanan yaitu huruf و , ق . Tetapi bagian empat dan lima jari tangan kanan ia masih kesulitan dalam mengingat huruf tersebut. selain kelompok tangan kanan ia juga dapat membaca beberapa huruf hijaiyah kelompok tangan kiri seperti satu jari tangan kiri yaitu ء , dua jari tangan kiri yaitu ك , ا dan tiga jari tangan kiri yaitu huruf ل , ش , س tetapi bagian empat dan lima jari tangan kiri ia masih kesulitan dalam mengingat huruf tersebut. Sedangkan dalam hal membaca surat An-Naas ia bisa meskipun pelafalannya belum begitu baik karena memiliki keterbatasan berbicara dan pada saat membacanyapun

harus diawali oleh guru. Ada juga beberapa ayat yang harus dibantu yaitu pada ayat ke-4 dan 5. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan.

2. M. Ardiansyah

Anak tunagrahita ringan yang bernama Ardi sangat bersemangat dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan metode jari karena didalam pembiasaannya terdapat reward hal tersebut membuatnya senang. Ardi adalah salah satu siswa yang paling aktif dikelas, hal tersebutlah yang terkadang membuatnya tidak fokus pada pembelajaran. Oleh karena itu guru selalu memberinya tugas atau diberi pertanyaan. Setelah mengikuti pembiasaan ia dapat membaca beberapa huruf hijaiyah diantaranya kelompok huruf tangan kanan seperti satu jari tangan kanan yaitu ا (alif) , dua jari tangan kanan yaitu huruf م ه , tetapi pada bagian tiga jari tangan kanan ia hanya mampu mengingat dua huruf saja yaitu huruf ق ف. dan bagian empat jari tangan kanan ia masih kesulitan dalam mengingatnya, huruf tersebut yaitu ذ ر ز sedangkan bagian lima jari tangan kanan ia hanya hafal tiga huruf saja yaitu ت ث ب selain kelompok tangan kanan ia juga dapat membaca beberapa huruf hijaiyah kelompok tangan kiri seperti satu jari tangan kiri yaitu ء , dua jari tangan kiri yaitu ك ا

dan tiga jari tangan kiri yaitu huruf س ش ل tetapi bagian empat dan lima jari tangan kiri ia masih kesulitan dalam mengingat huruf tersebut. Sedangkan dalam hal membaca surat An-Naas ia sudah hafal. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan.

3. Satria

Anak tunagrahita ringan yang bernama Satria sangat bersemangat dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an. Setelah mengikuti pembiasaan ia dapat membaca beberapa huruf hijaiyah diantaranya kelompok huruf tangan kanan seperti satu jari tangan kanan yaitu ا (alif), dua jari tangan kanan yaitu huruf م ه , pada bagian tiga jari dan empat jari tangan kanan ia masih kesulitan dalam mengingatnya, sedangkan bagian lima jari tangan kanan ia hanya hafal tiga huruf saja yaitu ب ت ث selain kelompok tangan kanan ia juga dapat membaca beberapa huruf hijaiyah kelompok tangan kiri seperti satu jari tangan kiri yaitu ء, dua jari tangan kiri yaitu ك ا dan tiga jari tangan kiri yaitu huruf س ش ل tetapi bagian empat dan lima jari tangan kiri ia masih kesulitan dalam mengingat huruf tersebut, dan dalam hal membaca surat An-Naas ia belum dapat membacanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan.

4. Gaida

Anak tunagrahita ringan yang bernama Gaida sangat bersemangat dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan metode jari karena menyenangkan dan tidak membosankan. Metode tersebut sangatlah membantunya dalam belajar membaca huruf hijaiyah. Selain itu ia juga dapat membaca beberapa huruf hijaiyah diantaranya kelompok huruf tangan kanan seperti satu jari tangan kanan yaitu ا (alif), dua jari tangan kanan yaitu huruf م , ه , dan tiga jari tangan kanan yaitu huruf و , ق . pada bagian empat jari tangan kanan ia hanya mampu membaca tiga huruf saja yaitu ذ , ر , د dan bagian lima jari tangan kanan ia hanya mampu membaca tiga huruf yaitu ت , ث , ب . Selain kelompok tangan kanan ia juga dapat membaca beberapa huruf hijaiyah kelompok tangan kiri seperti satu jari tangan kiri yaitu ء , dua jari tangan kiri yaitu ك , ا dan tiga jari tangan kiri yaitu huruf ل , ش , س tetapi bagian empat ia belum mampu membacanya dan bagian lima jari tangan kiri ia hanya mampu membaca tiga huruf saja yaitu ح , ح , ج . Sedangkan dalam hal membaca surat An-Naas ia bisa meskipun ada satu kata yang pelafalannya belum begitu baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan.

5. Hilma Rifara Putri

Anak tunagrahita ringan yang bernama Hilma sangat bersemangat dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan metode jari karena menyenangkan dan tidak membosankan. Metode tersebut sangatlah membantunya dalam belajar membaca huruf hijaiyah. Selain itu ia juga dapat membaca beberapa huruf hijaiyah diantaranya kelompok huruf tangan kanan seperti satu jari tangan kanan yaitu ا (alif), dua jari tangan kanan yaitu huruf م ه , dan tiga jari tangan kanan yaitu huruf و ق . pada bagian empat jari tangan kanan ia hanya mampu membaca tiga huruf saja yaitu ذ ر د dan bagian lima jari tangan kanan ia hanya mampu membaca tiga huruf yaitu ب ت ث . Selain kelompok tangan kanan ia juga dapat membaca beberapa huruf hijaiyah kelompok tangan kiri seperti satu jari tangan kiri yaitu ء , dua jari tangan kiri yaitu ك ا dan tiga jari tangan kiri yaitu huruf ل ش س tetapi bagian empat ia belum mampu membacanya dan bagian lima jari tangan kiri ia hanya mampu membaca tiga huruf saja yaitu ج ح خ . Sedangkan dalam hal membaca surat An-Naas ia bisa meskipun harus diawali oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, pada saat dilakukannya pembiasaan menggunakan jari tangan, siswa menjadi lebih

mudah dalam memahami dan menerima materi, karena dalam penggunaannya metode ini menggunakan jari dan memberikan contoh huruf-huruf hijaiyah dengan benda-benda sekitar yang mirip. Selain itu metode jari Qur'an juga menggunakan media karton warna-warni yang membuat anak mudah untuk memahaminya. Ibu Siti Nurjanah S.Pd berkata

“pelaksanaan pembiasaan membaca Qur'an dengan metode jari Qur'an ini cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan anak, karena dilakukan rutin dan khusus ya. perlahan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak meningkat dibanding sebelumnya, meskipun tidak semua huruf mampu dihafal tetapi kemampuan membaca anak meningkat, insyaallah sedikit demi sedikit akan bertambah”

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Adapun beberapa pendukung dan penghambat berasal dari pembiasaan membaca Al-Qur'an di SKh Madina Kota Serang merupakan suatu koreksi bagi pendidik dalam mengembangkan program tersebut. Meskipun terdapat penghambat yang akan membatasi pembelajaran tetapi ada faktor pendukung yang dapat mengimbangi faktor penghambat yang ada.

1. Faktor pendukung untuk program BTQ terdiri dari:

- a. Metode yang digunakan yaitu dengan metode Jari Qur'an yang dapat membuat anak suka mempelajari huruf hijaiyah, tidak hanya sekedar bisa saja, akan tetapi metode pengajaran jari Qur'an ini mengajak anak

mengaji dalam suasana gembira dan penuh kasih sayang, dan anakpun mendapatkan pengulangan materi yang disampaikan oleh guru sampai bisa, kemudian anak juga mempunyai dorongan atau motivasi terhadap dirinya supaya mendapatkan reward di akhir pelajaran. Media yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran yaitu dengan jari, alat peraga, cerita, lagu dan permainan. Dengan jari Qur'an anak dapat membaca, menulis huruf hijaiyah, sekaligus meneladani akhlak –akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Siti Nurjanah S.Pd:

“Faktor pendukungnya dari metodenya itu sendiri cukup menarik, membuat anak bersemangat, karna ada nyanyi-nyaiian, cerita, dan hadiah. Guru harus kreatif. Materi yang diajarkannya pun tidak rumit. Jadi anak selalu bersemangat karna belajar sambil bermain.”

- b. Adapun materi yang disampaikan yaitu membaca huruf-huruf hijaiyah serta menuliskannya agar anak tidak mudah lupa selain itu mereka juga mempelajari kisah orang-orang yang berakhlak baik.. Untuk membaca dan menuliskannya guru mengibaratkannya dengan benda-benda sekitar agar anak mudah mengingatnya. Ibu Siti Nurjanah S.Pd mengungkapkan bahwa:

“Untuk mengatasi kesulitan siswa seorang guru harus mencari cara yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. oleh karena itu dilakukannya program pembiasaan khusus di luar jam pelajaran biasa, agar anak mendapatkan tambahan waktu yang cukup untuk belajar membaca Qur'an karena kalo mengandalkan mata pelajaran PAI yang hanya seminggu sekali dengan waktu terbatas akan lebih sulit mencapai

tujuan yang diharapkan teh. Maka dari itu dibuatnya program pembiasaan. Dalam kegiatan pembiasaan membaca Qur'an membatasi materi agar tidak terlalu banyak agar anak tidak pusing dan pembiasaannya pun menggunakan metode jari Qur'an yang sangat menyenangkan, dan dengan pendekatan individual juga, serta dilakukannya pengulangan karna anak tunagrahita itu cepat lupanya. Dan seperti yang ibu bilang diawal ada tes tanya jawab, belajar menulis huruf agar anak tidak mudah lupa bentuk huruf dan pemberian reward untuk memotivasi anak dalam belajar”

- c. Sarana prasarana yang dapat mendukung pembelajaran yaitu dengan adanya alat tulis lengkap beserta alat-alat peraga yang dibutuhkan seperti huruf-huruf hijaiyah dari kertas warna-warni, dan buku panduan metode jari Qur'an.
- d. Guru sebagai pendukung yaitu dengan cara kreativitas guru dalam menyampaikan materi ketika pembiasaan. Seperti guru memberikan ice breaking tepuk semangat pada anak. Anak akan merasa tidak jenuh jika di sela-sela pembelajaran terdapat hal-hal yang menarik seperti adanya melakukan shalawat dan dengan gerakan seperti tepuk semangat. Jadi cara penyampaian guru dalam memberikan materi sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa, maka dari itu guru perlu mempunyai cara penyampaian yang baik supaya anak tertarik dan dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.
- e. Siswa juga memiliki peran sebagai pendukung dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an yaitu sebagai objek utama dalam pembiasaan

karena pembiasaan membaca Al-Qur'an ini tertuju kepada siswa maka semangat siswa dan antusias siswa terhadap kegiatan pembiasaan ini sangat diperlukan. Ibu Siti Nurjana menyatakan:

“Setelah anak-anak sampai sekolah, anak-anak pergi ke kantor dan berkata pada saya, ayo ibu masuk. Dengan begitu anak akan merasakan bahwa mereka membutuhkan dan merasa senang terhadap program pembiasaan ini”

Siswa juga berpengaruh terhadap pendukung pembelajaran, karena ketika siswa dapat memahami dengan baik maka materi yang disampaikan guru akan lebih mudah.

- f. Orangtua juga merupakan faktor pendukung dalam berlangsungnya pembelajaran, adapaun dukungan orang tua seperti memperhatikan hafalan anak ketika di rumah dan mengulas materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya disekolah. Peran orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas, dari segi pengawasan serta perhatian orang tua. Perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru untuk saling memberikan informasi perkembangan dari anaknya.

2. Faktor penghambat bagi anak tunagrahita dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an di SKh Madina Kota Serang

- a. Media karton warna-warni hilang dan mudah rusak dan sobek. Oleh karena itu sebaiknya media harus dijaga dengan baik agar awet dan tidak mudah rusak. Ibu Siti Nurjanah S.Pd mengungkapkan:

“Media karton warna-warni pernah hilang, rusak dan sobek karena dimainin anak-anak”

- b. Siswa sebagai juga memiliki hambatan sebagai subjek penelitian yaitu anak tidak mau mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an karena di ganggu temannya, pengawasan makanan dan minuman terhadap anak tunagrahita ini sangat penting hal ini dapat berpengaruh terhadap konsentrasi anak pada saat menerima pembiasaan. Adanya pengaruh teman saat pembiasaan juga mempengaruhi kondisi siswa seperti yang di paparkan oleh Ibu Siti Nurjanah S.Pd yaitu :

“Jadi kondisi anak salah satu yang menjadi hambatan guru dalam pelaksanaan proses pembiasaan, karena kadang ada yang mengamuk, diam dikelas, dan tidak mau belajar, sering kali ini mempengaruhi proses belajar temanannya akibatnya proses pembiasaan terkadang kurang maksimal Anak tidak mau mengikuti pembiasaan karena diganggu temannya, pengawasan makanan dan minuman juga penting karna berpengaruh terhadap konsentrasi anak pada saat menerima pembiasaan. Oleh karena itu guru harus ekstra dalam mengawasi, tetapi sejauh ini sih anak-anak bersemangat sekali.”

- c. Orangtua juga sangat berperan dalam mengajari anaknya. Orang tua juga menjadi solusi bagi anak karena waktu dirumah lebih banyak

daripada waktu disekolah seperti yang di paparkan oleh Ibu Siti Nurjanah S.Pd yaitu:

“Orang tua sangat berpengaruh terhadap anak, perhatian orang tua dengan memberikan terapi kepada anak itu dapat mengurangi kelemahan pada anak. Kemudian orang tua juga diharapkan selalu bekerja sama dengan pihak sekolah ataupun guru yang ada supaya anak tidak lepas dari pengawasan dari sang guru ketika di sekolah dan pengawasan orang tua ketika sudah dirumah”

Paparan tersebut menunjukkan bahwa orang tua juga berperan dalam menunjang pengetahuan, pendidikan anak. Kurangnya pengawasan orang tua dalam memperhatikan kegiatan anak maka akan berpengaruh terhadap kebiasaan anak. Ibu Siti Nurjanah S.Pd mengungkapkan:

“Kebanyakan siswa disini hanya diserahkan kepada pihak sekolah saja. Sehingga di rumah tidak tindak lanjut lebih mendalam untuk pemahaman pelajaran terhadap siswa. padahal untuk siswa tunagrahita membutuhkan pendampingan untuk mengulang-ulang secara rutin pelajaran agar tetap ingat.”

Maka dari itu dibuatlah kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an agar meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tunagrahita menjadi lebih baik dan metode yang digunakan dalam pembiasaannya pun metode yang sangat ringan, mudah dan disukai anak-anak. Dalam hal ini Ibu Siti Nurjanah S.Pd memaparkan pendapatnya yaitu:

“Siswa tidak ada pengawasan orang tua ketika dirumah maka saat pembiasaan membaca Al-Qur’an siswa kurang lancar dalam membaca ataupun menghafal, berbeda dengan siswa yang mendapatkan perhatian dan pengawasan orangtua mereka anak lebih mudah menglafalkan huruf dan membacakannya selain itu “Orang tua sebaiknya dapat menjaga kondisi anak agar tetap memiliki mood yang baik, karena ketika anak tidak memiliki mood yang baik dari rumah maka suasana tersebut akan terbawa sampai sekolah akibatnya anak tidak mau mengikuti pembiasaan di kelas.”

Atas pendapat yang telah disampaikan diatas orang tua adalah yang mengetahui seluk beluk kegiatan anak, kondisi anak, apabila tidak ada pengawasan, perhatian oleh orang tua maka akan berpengaruh terhadap kemampuan anak tersebut.

